

**PAHAM NEO-PLATONIS DAN NEGARA KESEJAHTERAAN:
KRITIK MUHAMMAD IQBAL TERHADAP KESADARAN UMAT ISLAM**

Muh. Ilham Usman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

Ilhamusman1983@gmail.com

Abstract

This article describes Muhammad Iqbal's thoughts in fighting for Indian Muslims with strategies that were in accordance with the conditions and situation of the Indian people at that time. This research uses library research method. The results of the study found that Muhammad Iqbal through Islamic thought, literature and philosophy voiced that Muslims everywhere must rise from the downturn and decline of Islam from British colonialism. And also Muhammad Iqbal became a pioneering figure in the early establishment of the Pakistani state to save Indian Muslims who were always secondary.

Keyword: Neo-Platonis, Ijtihad, Khudi, Khuda

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan pemikiran Muhammad Iqbal dalam memperjuangkan umat Islam India dengan strategi yang sesuai dengan kondisi dan situasi rakyat India kala itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian menemukan bahwa Muhammad Iqbal lewat pemikiran, sastra dan filsafat Islam menyuarakan bahwa umat Islam di manapun mesti bangkit dari keterpurukan dan kemunduran Islam dari kolonialisme Inggris. Dan juga Muhammad Iqbal menjadi tokoh perintis awal berdirinya negara Pakistan untuk menyelamatkan umat Islam India yang selalu dinomorduakan.

Kata Kunci: Neo-Platonis, Ijtihad, Khudi, Khuda

Pendahuluan

Islam tersebar luas di India sejak dinasti Gaznawi berkuasa dan mendirikan kerajaan, kemudian disusul lahirnya kesultanan Delhi (1206), kesultanan Bahmani (1347), kesultanan Bengal (1352), Kesultanan Jaunpur (1394), kesultanan Gujarat

(1407), dan kekaisaran Mughal (1526) hingga runtuh pada tahun 1858 setelah kalah perang dari Inggris.¹

India dikuasai oleh penjajah Inggris hingga akhirnya masyarakat India terjajah, tertindas dan terpinggirkan. Begitu pula, umat Islam masuk dalam masa kegelapan dan keterbelakangan. Umat Islam dijadikan sapi perah oleh penjajah Inggris kala itu, walaupun ada riak-riak perlawanan dan pemberontakan, dengan persenjataan lengkap dan modern, perlawanan dan pemberontakan dapat dilumpuhkan dan dikalahkan oleh penjajah Inggris. Akibat kekalahan terus menerus, umat Islam merasa terpukul dan diliputi *jiwa mental inlander* (mental yang pasrah, tunduk dalam menerima takdir). Dari waktu ke waktu, umat Islam India hanya disibukkan konflik internal dengan umat Hindu dan Sikh. Tahun demi tahun, umat Islam diliputi kecemasan dan tak mampu lagi berdiri tegak seperti beberapa abad yang lalu ketika menguasai India dengan kesultanan dan kekaisarannya.

Dengan situasi dan kondisi inilah, muncullah salah seorang intelektual dari India yang bernama Syah Waliyullah al-Dihlawi merupakan generasi pertama yang melakukan pembaharuan Islam di India.² Al-Dihlawi merupakan pendobrak kebekuan umat Islam yang termarginalisasi dari segi ekonomi dan politik dari penjajah Inggris. Ide al-Dihlawi dilanjutkan oleh muridnya Syah Abdul Aziz (1746-1823), kemudian muncul pendiri Mujahidin, Sayyid Ahmad Brelvi Syahid (1786-1831), Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali (1849-1928), dan Muhammad Iqbal (1877-1938).

Pemikir dan intelektual India terbagi dalam dua kubu, kubu ortodoks dan liberal. Kubu ortodoks mengatakan bahwa umat Islam mesti bangkit seperti sedia kala tanpa mengikuti pemikiran Barat (Inggris). Semua hal yang “berbau” Inggris dan Barat mesti dienyahkan dalam lingkaran umat Islam. Sedangkan kubu liberal yang diwakili oleh Sayyid Ahmad Khan mengatakan bahwa umat Islam India jika

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 146-147.

² A Malik Madaniy, *The Magnificent Seven: Ulama-Ulama Inspirator Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 21-25.

ingin maju mesti mencontoh pemikiran dan tindakan Inggris dan Barat, salah satunya para pemuda Islam India mesti belajar bahasa Inggris untuk mengetahui pemikiran yang berkembang di Barat. Sayyid Ahmad Khan membawa gagasan tafsir rasional Islam yang cocok dengan sains modern yang teraplikasikan dalam lembaga pendidikan Universitas Muslim Aligarh. Sayyid Ahmad Khan bersahabat dengan Inggris dan berfokus dalam memperbaiki pendidikan Muslim India.³

Pertentangan dua kubu tersebut, menggugah hati dan pikiran Muhammad Iqbal dalam menyatukan pemikiran kubu ortodoks dan liberal untuk mengusir penjajah Inggris dan memajukan umat Islam. Iqbal tampil ke depan dengan memadukan metode Barat dengan perenungan metode Timur. Iqbal percaya bahwa agama Islam adalah agama dinamis yang membawa umatnya menjadi umat yang bangkit dalam membangun dunia yang damai dan tercerahkan. Iqbal juga percaya jika umat Islam ingin maju, maka mesti mengadopsi pendekatan integrasi epistemologi sains modern.⁴ Iqbal tidak sepakat dengan golongan ortodoks yang menolak Barat serta juga tidak sepenuhnya setuju dengan golongan liberal yang menjadi peniru Barat. Iqbal mempunyai visi misi mendorong umat Islam untuk bersikap dinamis dan maju dalam menempuh kehidupan lebih baik.⁵

Dengan latar belakang ini, ada dua sub-permasalahan yakni bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal dalam membangkitkan umat Islam India dari keterbelakangan? Bagaimana sepak terjang Muhammad Iqbal dalam mendirikan negara Pakistan?

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat analitis kritis yaitu mencoba menggambarkan pemikiran Muhammad Iqbal sebagai cendekiawan Islam India. Adapun data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan

³ Ahmet T Kuru, *Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan: Perbandingan Lintas Zaman Dan Kawasan Di Dunia Muslim* (Jakarta: Gramedia Utama, 2021).

⁴ Maftukhin, 'Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal Dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam Dan Sains', *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12.1 (2017) <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.77-102>, h. 81.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

karya-karya yang ditulis oleh tokoh tersebut. Sedangkan data sekunder merupakan artikel, karya ilmiah dan buku-buku yang ditulis oleh seseorang berkaitan pemikiran tokoh yang hendak dikaji dan membantu peneliti dalam mengungkap persoalan-persoalan yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Oleh karena itu, langkah-langkah penelitian ini yakni (1) penulis akan mengumpulkan data dan membaca karya-karya Muhammad Iqbal. (2) setelah melakukan pembacaan, maka penulis melakukan konstruksi terhadap pemikiran Muhammad Iqbal yang telah penulis ketahui dan dapatkan. Penelitian ini ditunjang dengan memakai pendekatan historis-filosofis, yakni peneliti akan melakukan analisa terhadap karya-karya Muhammad Iqbal. (2) mengkaji latar belakang internal biografi Muhammad Iqbal untuk mendapatkan pemikiran yang relevan dengan masa itu. (3) dan yang terakhir, melakukan analisa terhadap situasi dan kondisi umat Islam India ketika Iqbal menyatakan pendapatnya.

Hasil dan Pembahasan

a. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab-India, dari keluarga menengah.⁶ Menurut Miss-Luce Claude Maitre, Muhammad Iqbal lahir pada bulan Dzulhijjah 1289 H atau 22 Februari 1873 M,⁷ hal berbeda dikatakan oleh Willfred Cantwell Smith mengatakan ia lahir pada tahun 1876 M, sedangkan J. Marek dari Universitas Praha menyatakan bahwa Iqbal lahir pada tanggal 9 November 1877. Penanggalan terakhir inilah yang diduga kuat sebagai hari lahir Muhammad Iqbal dan dikukuhkan oleh kedutaan besar Pakistan sebagai momentum peringatan seratus tahun atas wafatnya Muhammad Iqbal. Kecintaan Iqbal dalam dunia spritualitas tak bisa dilepaskan dari genealogi ayahnya, yang mulanya bekerja sebagai pegawai negeri, kemudian menjadi pedagang, tetapi juga bergelut dengan dunia tasawuf. Silsilah Iqbal tak bisa

⁶ Nama ayah Muhammad Iqbal adalah Muhammad Nur meninggal pada 17 Agustus 1930 dalam usia ± 100 tahun, sementara ibunya meninggal pada 14 November 1914 dalam usia 78 tahun. ‘Abdul Wahhab ‘Azzam, *Iqbal: Siratuh Wa Falsafatuh Wa Syi’ruh (Filsafat Dan Puisi Iqbal)*, ed. by Ahmad Rofi’ Usman (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985), h. 16.

⁷ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), h. 181.

dilepaskan dari daerah Kashmir sebab kakek buyutnya berasal dari kasta Brahma Kasmir yang berpindah agama ke Islam dan berhijrah ke Punjab dan menetap di Sialkot hingga akhir hayatnya.

Iqbal memulai mengecap pendidikan masa kanak-kanaknya di sebuah *maktab*, hingga dimasukkan kependidikan formal dasar Scottish Mission College di Sialkot, dan di tempat inilah ia bertemu dengan teman ayahnya, Mir Hasan, seorang ulama dan juga ahli kesusasteraan Persia dan Arab. Di kemudian hari mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pribadi dan intelektual Iqbal. Dari Mir Hasan inilah, Muhammad Iqbal belajar hingga akhirnya gemar sekali mengubah syair-syair ke dalam bahasa Urdu nantinya.

Sejak tahun 1885, Iqbal melanjutkan pendidikannya di Government College Lahore. Dan di kampus inilah, Iqbal mulai berkenalan dengan dunia sastra ketika berkenalan dan bergabung dengan para pecinta sastra, yang tiap pekan, seseorang yang tergabung dalamnya wajib mendeklamasikan puisi ciptaannya.⁸ Di “perhimpunan” inilah, kekuatan sastrawi Iqbal mulai terasah dan juga menghabiskan waktunya untuk berdiskusi dengan para intelektual pencerah India.

Pada tahun 1897, Muhammad Iqbal memperoleh gelar BA dalam bidang filsafat, kemudian melanjutkan dalam program MA juga dalam bidang filsafat selesai pada tahun 1899⁹. Dalam program MA inilah, Muhammad Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold merupakan teman sekaligus guru yang mengajar sejarah dan filsafat, serta juga yang mendorong Muhammad Iqbal melanjutkan studi di Universitas Cambridge, Inggris.¹⁰

Pada umur 29 tahun (1905), Muhammad Iqbal melanjutkan pendidikannya dalam bidang filsafat di Universitas Cambridge Inggris “di bawah-asuhan” R. Nicholson dalam bidang sufisme dan Jhon M.E. McTaggart, tetapi dua tahun kemudian (1907), ia pindah dan melanjutkan

⁸ Hasyimsyah Nasution, h. 182.

⁹ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Di Pakistan*, IV (Bandung: Mizan, 1998), h. 174.

¹⁰ Ali Kartawinata, ‘Konsep Metafisika Muhammad Iqbal’, *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13.1 (2016), h. 49.

studinya di Munich Trinity College, Jerman Barat, sampai memperoleh gelar Doktor dalam bidang tasawuf. Untuk meraih gelar ini, ia mengajukan disertasinya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia).¹¹ Selama belajar di Eropa, Muhammad Iqbal banyak mengkaji buku-buku ilmiah di perpustakaan Cambridge, London, dan Berlin, serta banyak mempelajari budaya, watak dan karakteristik bangsa Eropa. Di Inggris, ia tertarik pada Islam sebagai organisasi sosial dan politik, yang dibuktikan dengan bergabungnya ke dalam organisasi *Islamic Society* di Inggris. Dan mengantarkan Iqbal menjadi salah satu orang yang merubah organisasi ini menjadi *Pan-Islamic Society*.

Dalam perjalanan hidupnya selama di Eropa, Iqbal banyak mempelajari watak bangsa-bangsa Eropa, di antaranya corak dinamis kehidupan manusia-manusia Eropa dan penghargaan setinggi-tingginya kepada harkat dan martabat manusia.¹² Dengan pengalaman inilah, secara tak sadar membentuk tata cara dan berperilaku Muhammad Iqbal ketika memperjuangkan manusia-manusia tertindas di India. Iqbal mengambil sikap bahwa bukanlah hal yang memalukan jika kaum muslimin belajar dari Eropa, sebab Eropa juga banyak belajar dan membantunya menjadi peradaban modern.¹³

Sebelum kembali ke Lahore, Muhammad Iqbal pernah mengajar Bahasa Arab di Universitas London hingga menjadi Ketua jurusan Filsafat dan Kesastraan Inggris.¹⁴ Pada tahun 1908, Iqbal kembali ke Lahore-India dengan perubahan spiritual dan ideologis dari nasionalis kepada kampiun kebangsaan Muslim yang menurut Mukti Ali terpengaruh dari Abul Kalam Azad, Syibli, Akbar dari Allaabad dan Suleman Nadvi.¹⁵ Pada tahun 1908, ia bekerja sebagai advokat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan menjadi dosen filsafat. Pada tahun 1910, Iqbal mulai mengkampanyekan Pan-Islamisme dan pembaharuan pemikiran Islam. Ia aktif memberikan kuliah dan

¹¹ *Ensiklopedi Islam*, 2nd (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 236.

¹² Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 107.

¹³ Bagir, h. xxv.

¹⁴ Kartawinata, h. 50.

¹⁵ Ali, h. 179.

studium generale di beberapa universitas di India, yang output dari pencerahan intelektualnya dibukukan dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam), yang diterbitkan pada tahun 1930.

Suatu waktu, seorang wartawan London berkeliaran di Lahore dan mendengar ada seorang intelektual yang karyanya sastranya cukup terkenal. Kemudian, ia pun melaporkan ke pemerintahan kolonial Inggris di Punjab untuk memberinya gelar. Maka datanglah utusan pemerintah kepada Muhammad Iqbal bahwa pemerintah Inggris ingin memberinya kehormatan atas jasa-jasanya. Awalnya, Iqbal menolak dengan gelar tersebut, tetapi beberapa teman bernama Mirza Jalaluddin dan Sir Zulfikar Ali Khan memaksanya untuk menerima penghargaan tersebut. Lambat laun, Iqbal pun menerimanya dengan syarat gurunya Mir Hasan diberikan juga penghargaan sebagai *Syams al-Ulama*. Iqbal pun menerima gelar Sir sebab sebagai alumni Inggris yang gencar mengembangkan pengetahuan dan bermanfaat buat masyarakat India.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, setelah mencermati perkembangan sosial-politik India, Iqbal pun tertarik masuk dalam gelanggang politik. Pengacara ditekuni sampai tahun 1934, menjadi anggota dewan legislatif di Punjab antara 1926-1930 dan 1930-an menjadi dewan legislatif sekaligus presiden Liga Muslim. Pada tahun 1933, menjadi presiden komite Kashmir serta juga memimpin konferensi Muslim India.¹⁶ Sejak tahun 1928 hingga medio 1929 melakukan perjalan ke India selatan untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat India, khususnya umat Islam.¹⁷ Hingga akhirnya, pada tahun 1930, Iqbal terpilih menjadi presiden Liga Muslim dengan gagasan utama bahwa negara Pakistan harus terbentuk dengan basis Islam dan mewaliki Liga Muslimin untuk mengikuti perundingan Meja Bundar di London.

¹⁶ Asep Kurniawan, 'Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego', *Yaqzhan*, 3.1 (2017), h. 36.

¹⁷ Ali.

Tiga tahun setelah terpilih menjadi persiden Liga Muslim, tepatnya tahun 1933, Iqbal diundang ke Afganistan dalam rangka pendirian Universitas Kabul. Hari-hari berikutnya hingga wafatnya, Iqbal selalu bersemangat untuk mendirikan negara Pakistan, sehingga dikenal sebagai Bapak Pakistan. Ia wafat pada tanggal 25 Maret 1938 (1357 H). dikuburkan di kompleks pemakaman Masjid Shahi yang didirikan oleh raja Muhyiddin Aurangzheh, akibat penyakit katarak dan tenggorokan yang dideritanya.¹⁸ Dengan demikian, Muhammad Iqbal wafat dalam usia 62 tahun menurut perhitungan kalender Masehi. Dalam penuturan Raja Hasan yang mengunjunginya beberapa menit sebelum wafat, Iqbal pun bersyair:

*Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin
Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir.*¹⁹

b. Kritik Terhadap Paham Neo-Platonis

Perjalanan intelektual dan pemikiran pembaharuannya menjadikan Muhammad Iqbal sebagai salah satu tokoh pemikir modern dalam Islam dari negara Pakistan. Serta memberikan sumbangsih yang besar kepada dunia Islam, sehingga banyak pemikir Islam kontemporer terinspirasi dari pemikiran Muhammad Iqbal, salah satunya yakni Hassan Hanafi, yang dalam tulisan terakhirnya menempatkan Muhammad Iqbal sebagai tokoh yang merubah dirinya.²⁰ Abdul Hadi WM mengatakan bahwa ciri khas Iqbal yakni dapat menggabungkan teologi, syariah dan tasawuf dengan filsafat dan ilmu sosial dalam memahami ajaran Islam dalam memahami situasi dan kondisi umat Islam, Iqbal tidak memisahkan filsafat dan teologi dalam persoalan umat Islam. serta gagasannya yang cemerlang, ia tuangkan dalam untaian puisinya.²¹

¹⁸ Muchamad Agus Munir, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)', *EL-Tarbawi*, 10.1 (2017), h. 21.

¹⁹ Muhammad Iqbal, 'Syair Dan Pemikiran Muhammad Iqbal Politikus Pencetus Pakistan', *Tirto.Id*, 2021 <https://tirto.id/syair-dan-pemikiran-muhammad-iqbal-politikus-pencetus-pakistan-gc99> [accessed 21 October 2022].

²⁰ Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, ed. by Najib Kailani (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. xvi.

²¹ Syarif Hidayatullah, 'Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal', *Jurnal Filsafat*, 24.1 (2014), h. 97.

Keterpurukan Umat Islam India diperparah karena umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan, di antaranya golongan pertama, sekelompok kelas menengah yang dididik dengan pendidikan barat, sehingga mereka akrab dengan kebudayaan Barat serta menunjukkan perilaku yang kebarat-baratan. Kelompok ini takluk terhadap terhadap pola hidup Barat yang cenderung materialistis. Golongan kedua, sekelompok muslim tradisional yang anti terhadap Barat, tetapi di sisi lain cenderung taklid terhadap ulama yang berpikir statis dan mandeg. Kelompok ini menyatakan menolak segala keilmuan modern dari Barat dan juga menolak belajar Bahasa Inggris untuk meningkatkan pengetahuannya. Sedangkan kelompok ketiga yakni kelompok tarekat sufi, Iqbal menganggap mereka adalah kelompok yang lari dari kenyataan sosial dan acuh tak acuh terhadap problematika sosio-politik dan sosio-ekonomi umat Islam India.²² Oleh karena itu, Iqbal berpendapat bahwa jika ingin memajukan umat Islam, maka yang perlu dilakukan adalah memadukan akal dan wahyu, metode rasional dan intuitif, pengetahuan dan cinta.

Menurut M.M. Sharif, Iqbal dalam pencariannya menemukan *Khuda* (keberadaan Tuhan) melalui tiga fase. Fase pertama antara tahun 1901-1908, karakteristik pemikiran Iqbal bercorak platonis karena memandang Tuhan sebagai keindahan abadi (*eternal beauty*). Fase kedua, pemikiran Iqbal bersentuhan dengan pemikir-pemikir Barat Jhon McTaggart dan James Ward di Cambridge University dan juga berkenalan dengan pemikiran Jalaluddin Rumi, sehingga pemikirannya bercorak panteisme mistis yang menyakini bahwa Tuhan adalah *eternal will*, ego melahirkan kebebasan manusia dan mengarahkan manusia berkehendak untuk berkuasa. Dan fase ketiga sejak tahun 1920-wafatnya memandang Tuhan sebagai hakikat mutlak (*khuda*) dan manusia adalah ego (*khudi*). Dengan epistemologi ini sehingga Iqbal mengatakan bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di muka bumi untuk mewujudkan kehendak Tuhan.

²² Abdul Hadi MW, 'Muhammad Iqbal: Filosof Kebangkitan Timur Dan Dunia', *Sastra-Indonesia.Com*, 2011 <https://sastra-indonesia.com/2011/09/muhammad-iqbal-filosof-kebangkitan-timur-dan-dunia-islam/> [accessed 21 October 2022].

Pemikiran Iqbal dipengaruhi oleh filsuf asal Persia Shadrudin Syirazi atau lebih dikenal dengan nama Mulla Sadra.²³ Iqbal mengatakan untuk memajukan umat Islam India yang masuk dalam lumpur keterpurukan mestilah menumbuhkembangkan intelektualisme dengan mempergunakan inderawi, rasio dan intuisi.²⁴ Ketiganya mestilah dipakai secara berbarengan tanpa ada yang dikesampingkan. Muhammad Iqbal menyatakan dalam bukunya bahwa sebab kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebakuan dalam pemikiran, pengaruh zuhud dan jatuhnya Bagdad sebagai pusat kemajuan pemikiran Islam.²⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, Iqbal sangat respek terhadap para filsuf Eropa, di antaranya Kant, Hegel tentang *Ego Absolut*, konsep Bergson tentang *elan vital* dan Whitehead tentang filsafat prosesnya.²⁶ Tanpa meninggalkan tradisi pemikiran timur, seperti tasawuf, filsafat Islam dan ilmu kalam. Iqbal berhasil memadukan dua warisan intelektual barat dan timur. Dengan kekayaan pengetahuannya inilah, sehingga Iqbal mengatakan bahwa ada tiga sumber pengetahuan, yakni alam semesta, ego dan sejarah. Alam semesta dapat menjadi sumber pengetahuan bila diselidiki lebih lanjut. Alam semesta mengandung kebenaran yang dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui sang pencipta. Sedangkan diri manusia/ego merupakan sumber pengetahuan sebab dalam diri manusia terdapat tiga potensi epistemologi, yakni inderawi, akal dan intuisi. Dan terakhir, sejarah merupakan sumber pengetahuan, sebab sejarah merupakan rekaman masa lalu yang membicarakan dan mencatat kejadian atau peristiwa masa lalu. Dengan memahami masa lalu untuk merancang masa depan. Olehnya itu, Iqbal

²³ Haidar Bagir, 'Iqbal Yang Abadi Dalam Pengantar', in *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2021), h. viii.

²⁴ Syarif Hidayatullah, 'Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal', *Jurnal Filsafat*, 24.1 (2014), h. 96.

²⁵ Akmal Hawi, 'Muhammad Iqbal Dan Ide-Ide Pemikiran Politikanya', *Madania*, 20.2 (2016).

²⁶ Ali Kartawinata, 'Konsep Metafisika Muhammad Iqbal', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13.1 (2016), h. 52.

mengingatkan kepada kita untuk tidak sepenuhnya percaya dengan sejarah yang ada, tetapi perlu dibarengi dengan kritik sejarah.

Iqbal memandang sejarah sebagai pergerakan progresif. Iqbal mengatakan bahwa alam ini tidak diciptakan sekaligus, melainkan berproses tahap demi tahap. Iqbal memberikan tafsiran QS. Ar-Rahman/55: 29 bahwa Allah Swt mencipta bumi, tahap demi tahap, alam semesta dijadikan. Hal ini juga senada dengan QS. Al-Insyiqaq/84: 19 bahwa manusia juga diciptakan tahap demi tahap, mulai dari nutfah, menjadi alaqah, kemudian menjadi mudghah, kemudian dimasukkan ruh ilahi, kemudian terlahir ke dunia ini.

Dengan alas pikir ini, Iqbal menyatakan umat Islam seharusnya menangkap makna esensi dari diciptakannya alam semesta dan manusia, dari tahap ke tahap. Di sini ada proses gerak dan bersifat dinamis. Olehnya itu, Iqbal berpendapat bahwa Islam itu mengandung ajaran yang dinamis, umat Islam mesti terus bergerak dan jangan hanya diam, berpangku tangan. Kemunduran Islam terjadi akibat hilangnya *khudi* (ego/kepercayaan diri) yang seharusnya membuat manusia aktif dalam menjalani hidup ini. Inti sari hidup adalah bergerak. Islam adalah agama dinamis dan menyerukan agar umat bangkit dan membangun dunia baru, sebagaimana ungkapannya yang terkenal bahwa “kafir aktif lebih baik dari pada muslim yang tidur”.²⁷

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa Islam pada hakekatnya mengajarkan dinamisme dan keaktifan. Hanya saja umat Islam tertidur akibat penjajahan panjang oleh kolonialisme Inggris, sehingga umat Islam India bersifat pasif disebabkan oleh doktrin ketuhanan klasik yang dipengaruhi oleh paham neo-platonis yang meyakini bahwa manusia harus berpaling dari dunia jika ingin dekat kepada sang Pencipta. Dunia merupakan penghalang untuk semakin dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, Iqbal meminjam filsafat eksistensialisme Nietzsche yang menjadikan manusia sebagai sentral dalam proses kehidupan ini.²⁸ Menjadikan manusia dengan ego-nya untuk aktif

²⁷ Henri K, ‘Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam’, *Al-’Adalah*, 12.3 (2015), h. 615.

²⁸ Maftukhin.

dalam menuju Al-Qur'an senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang menjadi malam dan sebagainya. Orang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda itu akan tinggal buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam mengenai alam adalah senantiasa berkembang ke arah lebih baik.

Dengan gagasan ini, ia menafsirkan Al-Qur'an sehingga mencapai kesimpulan bahwa ijtihad sangat diperlukan dalam pembaharuan ajaran Islam di dunia modern ini.²⁹ Iqbal sangat serius menafsirkan Islam dengan menggunakan term filsafat modern sehingga berkesimpulan menempatkan superioritas Islam sebagai cita-cita moral dan spiritual. Iqbal mengatakan bahwa agama tidak dalam posisi bertentangan dengan filsafat tetapi ia mengecam kebergantungan berlebihan akal sebagaimana dipergunakan oleh kaum Mu'tazilah dan Ibn Rusyd dan juga mengecam anti-rasionalisme yang dilancarkan oleh Al-Gazali.³⁰

Menurut Haidar Bagir bahwa ide-ide Muhammad Iqbal tentang ijtihad masih erat kaitannya dengan masalah alam semesta. Ijtihad merupakan soko guru gerak dalam Islam, karena pada dasarnya ijtihad adalah upaya di pihak manusia untuk mengerahkan pemikirannya dalam rangka menanggapi aksi Allah, menjawab tantangan-Nya yang terus menerus menambahkan ciptaan baru itu.³¹

Gagasan ijtihad Iqbal terinspirasi kejadian alam yang bersifat dinamis dan secara substansi Islam menolak pandangan yang bersifat statis bagi alam semesta,³² begitu pula dengan adanya perubahan sekaligus dinamika

²⁹ Choiriyah, 'Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam', *Mizan*, 4.1 (2016), h. 98.

³⁰ Majid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism Diterjemahkan dengan judul Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, ed. by Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001), h. 141.

³¹ Haidar Bagir, 'Dinamisme Pemikiran Iqbal', in *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah (Iqbal Manifestation of The Islamic Spirit)*, ed. by Andi Hariyadi, I (Jakarta: Islamic Center, 2002), h. viii.

³² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2021), h. 189.

kehidupan umat manusia yang terus bergerak, maka upaya ijtihad tak terhindarkan. Alam semesta ini tersusun sedemikian rupa sehingga ia sanggup untuk meluas, bukan pula satu timbunan, satu hasil buatan yang selesai, tanpa gerak dan tiada dapat berubah-ubah lagi, alam semesta terus bergerak.

Dapat dipahami bahwa ide-ide pembaruan Iqbal khususnya dalam pemikiran di bidang keagamaan dan kemasyarakatan, bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar kehidupan yang baru, yang penuh dinamika, sesuai dengan ajaran Islam yang bersifat universal, dengan tetap merujuk pada al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama.

Iqbal menemukan di India, Islam berada dalam kemunduran, sehingga hatinya bergerak untuk melakukan pembaharuan dalam tubuh Islam. Umat Islam yang ditemukannya adalah umat yang terpaku pada pemahaman-pemahaman ulama masa lalu. Mereka tidak berani mengadakan telaah ulang (apalagi mempertanyakan) otoritas pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Melihat kejadian seperti ini, Muhammad Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umat Islam saat itu. Salah satunya dengan menawarkan konsep filsafat yang dikenal dengan "*Khudi*".³³ Lewat salah satu karyanya *Asrar-i-Khudi* (Rahasia diri), Muhammad Iqbal ingin mengembalikan kesadaran masyarakat terhadap identitas ke-Islaman mereka. Muhammad Iqbal telah berusaha untuk mengembalikan kekuatan kaum Muslimin, seperti zaman-zaman permulaan Islam. Muhammad Iqbal melihat kekuatan itu bukan terletak pada "Falsafah Barat", tetapi adalah terletak pada "pemahaman yang benar tentang Islam". Ia berusaha mencari jawaban atas keresahan-keresahannya selama ini. Keresahan kenapa masyarakat menjadi pelupa dan mengapa mereka telah mengabaikan hakikat diri mereka. Konsep inilah yang ditekankan Iqbal pada kaum muslimin pada saat itu.³⁴ Hal ini tegambar dalam potongan syairnya

³³ Zulkarnain, 'Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Indonesia Kontemporer', *Al-Lubb*, 1.1 (2016), h. 162-181..

³⁴ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat Dan Puisi Iqbal* (Bandung: Pustaka, 1985). Lihat juga Muhammad Agus Munir, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)', *EL-Tarbawi*, 10.1 (2017).

bahwa umat Muslim harus bergerak dan bangkit dari keterpurukannya, dia menulis:

*Bangkitlah!
Dan pikullah amanat di atas pundakmu,
Hembuskan panas nafasmu di atas kebun ini,
Agar harum-haruman narwa satu meliputi segala.
Janganlah!
Jangan pilih hidup bagi nyanyian ombak,
Hanya bernyanyi ketika terhempas di pantai!
Tapi, jadilah kamu air bah!
Menggugah dunia dengan amalmu*

Menurut Muhammad Iqbal bahwa kemunduran Islam, di samping kebekuan dalam pemikiran umat Islam, juga disebabkan adanya pengaruh *zuhud* yang terdapat dalam ajaran *tasawuf*. Hal itu, akhirnya membawa kepada keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan.³⁵ Sebab, ajaran tasawuf menurutnya, lebih mementingkan *zuhud*, daripada urusan sosial-kemasyarakatan. Lebih banyak bergulat dan bergelut dengan capaian kesalehan individual dibanding menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera dan makmur di negara India. Sebenarnya Iqbal suka akan tasawuf, akan tetapi tidak suka kepada tokoh-tokohnya yang tidak menghargai ilmu modern.³⁶ Dengan ini, Muhammad Iqbal bukannya tidak respek terhadap ajaran tasawuf, tetapi justru menginginkan agar ajaran tasawuf, khususnya yang berkenaan dengan *zuhud* jangan sampai tidak mementingkan soal kemasyarakatan. Iqbal dalam pemikirannya tidak menerima adanya ide peniadaan diri dihadapan materi, malahan ia mengembangkan sikap hidup yang aktif dalam mengalahkan dunia materi. Dengan kata lain, memanfaatkan dunia untuk mencapai maksud baik.³⁷ Adapun Syairnya:

³⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 191.

³⁶ Kurniawan, h. 65.

³⁷ Widyastini, 'Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia', *Jurnal Filsafat*, 27.1 (2017), h. 135.

*Di saat jaya maupun masa nestapa,
Faqr itu sebagai perisai
Pendukung dan Pelindung,
Pejuang berhati murni
Sikap menghindar dari dunia dan materi,
Bukan tujuan dari zuhud yang murni
Zuhud justru berarti penaklukan langit dan bumi
Yang punya duka dan nestapa!
Bangsa yang tak punya keberanian seperti Timur
Takkan mampu memupuk dan menempa
Manusia berjiwa faqr
Dan takkan pula mampu menaklukkan penjajah³⁸*

Iqbal melakukan kritik terhadap idealisme Plato, sebab pemikiran Plato inilah yang memberikan pengaruh terhadap ajaran tasawuf dalam Islam yang cenderung menafikan dunia materi dan menganggapnya sebagai penjara dalam menemukan Tuhan.³⁹ Kritik terhadap ajaran Plato tergambar dalam syairnya:

*Plato, rahib dan sarjana purba
Ialah seorang dari kumpulan kambing zaman bahari
Kuda pegasusnya kesasar dalam gelita filsafat
Dan lari mendaki gunung wujud ini
Takjub pesona dia oleh yang ideal
Sehingga dijadikannya kepala, mata dan telinga
Tiada masuk hitungan
“matilah” katanya, rahasia kehidupan
Pelita bertajalli bila dipadamkan nyalanya dikuasainya pikiran kita
Pialanya disebabkan kita tertidur
Dan disentakkannya dunia dari kita
Dia kambing berpakaian manusia
Jiwa sang sufi tunduk takluk kepadanya
Meningkat dia dengan akalunya sampai ke langit tinggi
Dilukiskannya dunia sebagai dongeng penjelmaan
Kerjanya ialah menghancurkan susunan kehidupan
Dan memecah-mecah dahan kehidupan yang juwita⁴⁰*

³⁸ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1981), h. 135-136.

³⁹ Hidayatullah, h. 110.

⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, ed. by Bahrum Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 135-136.

Sejalan dengan pemahaman Iqbal atas makna *khatm ar-risalah* yakni dengan datangnya Nabi penutup Muhammad saw, berarti telah sempurnalah Risalah yang selama ini diturunkan Allah Swt. Oleh karena itu, kita tidak perlu menantikan lagi akan datangnya seorang Nabi/Rasul atau pimpinan yang merupakan juru selamat, seperti yang dinanti-nantikan oleh golongan Majusi dan Nasrani, sampai sekarang ini. Sebab menanti berarti mengurangi hasrat kerja, dan inisiatif untuk memperbaiki keadaan. Oleh karena itu, ajaran *Khatmur risalah* dalam Islam mempunyai arti yang sangat penting untuk kemajuan umat manusia. Yaitu mendorong manusia untuk menyempurnakan diri sendiri dan bekerja lebih giat untuk meningkatkan kesejahteraan demi kebahagiaan dunia/akhirat. Ataupun dengan kata lain, bahwa dengan tidak adanya sikap menanti ini maka pada saat itulah manusia harus berbuat sendiri sebagai manusia dan meningkatkan diri dengan “berpikir”.

c. Pakistan: Membangun Negara Kesejahteraan

Ide pembaharuan Muhammad Iqbal yang terkait dengan bidang politik sebagaimana yang dituliskannya dalam “Disertasi Doktornya”, banyak terkait dengan konsep pembentukan negara Pakistan secara terpisah dari India. Menurutnya bahwa India pada hakekatnya tersusun dari dua bangsa, bangsa Islam dan bangsa Hindu. Umat Islam di India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri, terpisah dari negara Hindu di India. Oleh karena itu, sangat wajar bila peranan Muhammad Iqbal dalam kehidupan politik di India sangat besar. Dalam hal ini, ia biasa disebut sebagai arsitek dari Pakistan.

Peranannya dalam politik dapat pula kita lihat, yakni pada tahun 1927, ia terpilih sebagai anggota Dewan Legislatif Punjab dan ia sangat berperan di dalamnya. Kemudian pada tahun 1930, ia menyampaikan pendapatnya di hadapan apa yang dinamakan Komisi Simon, dan dalam tahun itu juga ia terpilih untuk mengetuai Rapat Tahunan dari Liga Muslim di Alahabad. Dalam pidatonya sebagai ketua dalam rapat tersebut, ia membentangkan

pendapatnya tentang bagaimana seharusnya memecahkan politik tentang kemerdekaan bagi Pakistan.⁴¹

Manusia, menurut Muhammad Iqbal dalam pidatonya itu, tidaklah dapat diperbudak oleh kesukuan dan keagamaannya, maupun oleh batas-batas geografis yang ditentukan oleh sungai-sungai atau gunung-gunung. Bahwa suatu masyarakat atau umat manusia yang sehat pikirannya dan panas semangatnya dapat saja membentuk satu kesadaran moral yang sering dinamakan “bangsa” atau “nation”, yang didalamnya terwujud suatu kesadaran dan kerjasama yang harmonis dari seluruh rakyat Pakistan.⁴²

Akan tetapi, menurut Muhammad Iqbal bahwa kasta-kasta dan kesatuan-kesatuan agama di India tidak dapat mengorbankan kepribadiannya masing-masing untuk kepentingan bersama dari sesuatu yang lebih besar. Namun kesatuan dari rakyat tetap harus dicari dan diusahakan. Sebab pada kesatuan India itulah tergantung nasib India sebagaimana nasib Asia. Dan ini, berarti serentak akan dipecahkan seluruh persoalan politik dari bangsa Asia.

Ironisnya, Muhammad Iqbal melihat semua usaha-usaha ke arah terciptanya kesatuan dan keserasian kerjasama semuanya telah gagal. Gagal karena kita saling mencurigai maksud masing-masing dan dalam hati tersembunyi maksud untuk menguasai pihak lainnya. Barangkali tidak begitu banyak orang menyadari waktu itu bahwa pandangan Muhammad Iqbal yang menjangkau jauh ini, sebenarnya adalah menjurus ke arah pembentukan satu negara merdeka dan berdaulat sendiri bagi umat Islam.

Menurut Muhammad Iqbal bahwa sangat perlu negara tersendiri bagi umat Islam di India, terpisah dengan negara Hindu. India pada hakekatnya tersusun dari dua bangsa, bangsa Islam dan bangsa Hindu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri, terpisah dari negara Hindu India. Tujuan membentuk negara tersendiri ini, Iqbal tegaskan dalam rapat tahunan Liga Muslim pada tahun 29 Desember 1930 yakni; *Saya ingin melihat*

⁴¹ Choiriyah, h. 93.

⁴² Rodliyah Khuza'i, 'Pemikiran Politik Muhammad Iqbal', *Mimbar*, 19.2 (2003), h. 185.

*Punjab, daerah Perbatasan Utara, Sindi dan Balukhistan, bergabung menjadi satu negara.*⁴³

Dengan pernyataan Iqbal di atas, muncullah ide pembaruan yakni membentuk negara tersendiri, kemudian secara resmi dan kemudian menjadi tujuan perjuangan nasional umat Islam India. Tidak mengherankan kalau Iqbal dipandang sebagai Bapak Pakistan.⁴⁴

Pada tahun 1931 dan 1932, Muhammad Iqbal telah turut serta dalam Konferensi Meja Bundar di London untuk menyusun sebuah undang-undang dasar bagi anak benua Indo-Pakistan, dan tahun 1932 ia terpilih lagi untuk mengetuai sidang Tahunan dari Liga Muslim. Dalam pidatonya itu, ia menentang “nasionalisme” menurut yang dipahami oleh Barat. Karena pada Nasionalisme yang demikian terdapat di dalamnya benih-benih dari materialisme yang atheistic. Menurut Iqbal cinta pada tanah air adalah satu kebaikan yang sepenuhnya alamiah dalam kehidupan moral manusia. Dengan demikian, jelas Iqbal seorang politikus, dan mempunyai peranan penting dalam pembentukan Negara Pakistan di kemudian hari.⁴⁵

Dengan syair-syairnya yang bersemangat keislaman, Muhammad Iqbal telah membangkitkan rasa solidaritas, *rasa ukhuwah Islamiyah* yang berbentuk simpati keagamaan yang melampaui batas-batas geografis. Selanjutnya Iqbal sendiri mengakui dirinya sebagai seorang Pan-Islamis.⁴⁶ Oleh karena itu, ia memandang Islam tidak mempunyai batas-batas teritorial. “*Islam is non-territorial in character*” dan sifat Islam yang seperti ini telah dilahirkan dalam syairnya.

Muhammad Iqbal mengakui dirinya, dari nasionalisme ke Pan-Islam, sebelum ke Eropa. Hal itu tergambar dalam syairnya, akan tetapi, setelah kembali dari Eropa, ia berubah pikiran dan pandangannya. Menurut Muhammad Iqbal, dalam nasionalisme Eropa terdapat bibit materialisme dan

⁴³ Harun Nasution, h. 194.

⁴⁴ Harun Nasution, h. 195.

⁴⁵ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 213-216.

⁴⁶ Harun Nasution, h. 22.

ateisme yang merupakan ancaman besar bagi kemanusiaan. Di samping itu, ia curiga bahwa dibalik nasionalisme Indonesia terdapat konsep Hinduisme.⁴⁷

Sisi lain, dari syair-syairnya Muhammad Iqbal tersebut, dapat diketahui bahwa Iqbal sebenarnya menginginkan terwujudnya suatu *world-wide Islamic state*, dimana seluruh umat Islam hidup adil dan makmur di atas dasar ukhuwah Islamiyah, tanpa dibatasi oleh suku, warna kulit dan daerahnya. Dalam syairnya *Rumuz-i-Bekhuri* (tahun 1918), Iqbal menggambarkan suatu masyarakat Islam yang ideal yang dijelaskan tentang dasar-dasar dari masyarakat itu, tujuannya, kesempurnaannya dan cara-cara untuk mencapainya.⁴⁸ Yaitu dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta Ijtihad, yang menurut Muhammad Iqbal akan mendinamisasi pergerakan Islam dan menjamin kemenangannya. Apabila dicoba menghayati lebih jauh daripada Iqbal ini, jelas bahwa ia sebenarnya merindukan suatu dunia yang diperintah oleh agama, bukan oleh politik menurut ajaran Barat, tetapi adalah politik yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam karyanya *Zarb-i- Kalam*, dengan judul "Pemerintah dan Rakyat" ia mengkritik dengan pedasnya tentang demokrasi ala Barat. Akibat daripada pen-dirianya itu, maka tidaklah mengherankan apabila Muhammad Iqbal mencela habis-habisan Badan Internasional "Liga Bangsa-Bangsa" yang didirikan di Jenewa sesudah Perang Dunia I. Liga ini menurut Iqbal adalah suatu bentuk penghisapan terhadap bangsa-bangsa lemah oleh Barat dengan cara-cara yang aman dan tenteram.

Penutup

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Muhammad Iqbal dengan latar belakang pendidikan di Eropa serta berkenalan dengan beberapa pemikir Barat dan Timur, sehingga dengan secara tegas menyatakan bahwa umat Islam India harus bangkit dari keterpurukan dengan cara melakukan penafsiran ajaran Islam dengan

⁴⁷ Hawi, h. 244.

⁴⁸ Harun Nasution, h. 23.

memadukan akal dan wahyu, metode rasional dan intuitif, pengetahuan dan cinta.

2. Dengan situasi dan kondisi umat Islam India, Muhammad Iqbal mengatakan bahwa demokrasi yang tumbuh di India merupakan demokrasi yang dipenuhi Hinduisme, sehingga umat Islam tetap akan terpinggirkan. Olehnya itu, jalan satu-satunya adalah berdirinya negara Pakistan yang menyatukan daerah Punjab, Afghan, Kashmir, Sindh dan Bukistan.

Daftar Pustaka

- 'Abdul Wahhab 'Azzam, *Iqbal: Siratuh Wa Falsafatuh Wa Syi'ruh (Filsafat Dan Puisi Iqbal)*, ed. by Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka Hidayah, 1985.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Di Pakistan*, IV. Bandung: Mizan, 1998.
- Azzam, Abdul Wahab, *Filsafat Dan Puisi Iqbal*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Bagir, Haidar, 'Iqbal Yang Abadi Dalam Pengantar', in *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2021.
- Bagir, Zainal Abidin, 'Metode Rekonstruksi Iqbal', in *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, 2nd edn. Bandung: Mizan, 2021.
- Choiriyah, 'Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam', *Mizan*, 4.1 (2016)
- Hadi MW, Abdul, 'Muhammad Iqbal: Filosof Kebangkitan Timur Dan Dunia', *Sastra-Indonesia.Com*, 2011 <https://sastra-indonesia.com/2011/09/muhammad-iqbal-filosof-kebangkitan-timur-dan-dunia-islam/> [accessed 21 October 2022]
- Haidar Bagir, 'Dinamisme Pemikiran Iqbal', in *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah (Iqbal Manifestation of The Islmic Sprit)*, ed. by Andi Hariyadi, I. Jakarta: Islamic Center, 2002
- Hanafi, Hassan, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, ed. by Najib Kailani. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.
- Hawi, Akmal, 'Muhammad Iqbal Dan Ide-Ide Pemikiran Politiknnya', *Madania*, 20.2 (2016)
- Hidayatullah, Syarif, 'Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal', *Jurnal Filsafat*, 24.1 (2014)

- Iqbal, Muhammad, *Asrar-i Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, ed. by Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2021.
- , ‘Syair Dan Pemikiran Muhammad Iqbal Politikus Pencetus Pakistan’, *Tirto.Id*, 2021 <https://tirto.id/syair-dan-pemikiran-muhammad-iqbal-politikus-pencetus-pakistan-gc99> [accessed 21 October 2022]
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- K, Henri, ‘Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam’, *Al-’Adalah*, 12.3 (2015)
- Kartawinata, Ali, ‘Konsep Metafisika Muhammad Iqbal’, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13.1 (2016)
- Khuza’i, Rodliyah, ‘Pemikiran Politik Muhammad Iqbal’, *Mimbar*, 19.2 (2003)
- Kurniawan, Asep, ‘Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego’, *Yaqzhan*, 3.1 (2017)
- Kuru, Ahmet T, *Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan: Perbandingan Lintas Zaman Dan Kawasan Di Dunia Muslim*. Jakarta: Gramedia Utama, 2021.
- Madaniy, A Malik, *The Magnificent Seven: Ulama-Ulama Inspirator Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Maftukhin, ‘Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal Dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam Dan Sains’, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12.1 (2017) <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.77-102>
- Majid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism Diterjemahkan Dengan Judul Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, ed. by Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Munir, Muchamad Agus, ‘Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)’, *EL-Tarbawi*, 10.1 (2017)
- Munir, Muhammad Agus, ‘Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)’, *EL-Tarbawi*, 10.1 (2017)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Bandung: Cv. Diponegoro, 1981.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Thohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Widyastini, 'Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia', *Jurnal Filsafat*, 27.1 (2017)

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zulkarnain, 'Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Indonesia Kontemporer', *Al-Lubb*, 1.1 (2016)